

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam suku, etnis, dan budaya serta kekayaan alam yang berbeda. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki keunggulannya sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Di Dunia Internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisata yang beraneka macam. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberi keuntungan sendiri bagi Negara.

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Berwisata bagi sebagian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat beraktivitas dengan baik pula, atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi (I Gde pitana 2011). Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam

perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara. Terbukti setelah masa pandemi covid Indonesia bangkit dengan mampu beradaptasi di masa sulit ini dan melakukan inovasi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, di samping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerahdaerah tujuan wisata maupun daerahdaerah lain penghasil produk daerah wisata (Demartoto Argyo, 2009). Berlandaskan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sektor pariwisata sebagian besar bersumber dari kekayaan alam SDA yang dimiliki oleh suatu negara. Sehingga masyarakatsangat tergantung pada lingkungan begitu juga perekonomian tidak akan berjalan tanpa adanya sumber daya alam. Oleh karena itu mayoritas kearifan lokal di Daerah ataupun negara apa pun menegaskan untuk melakukan pelestarian terhadap sumber daya alam. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran

lingkungan yang terjadi adalah pemanfaatan dimana keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap dijaga.

Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan UU No. 9 tahun 1990 (mengenai kepariwisataan dan peraturan pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan.

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata (Yoeti, A. Oka.1982). Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dalam tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan

diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa Wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah.

Pengembangan desa Wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa Wisata harus mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa Wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut. Menurut Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa Wisata maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.¹⁸ Menurut perspektif Ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa Wisata sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'd: 11: Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Ayat tersebut mengandung makna bahwa aktivitas dan kreatifitas sangat penting dalam mengubah miskin menjadi tidak miskin. Dalam pandangan Islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam kekufuran.

Menurut Pariwisata Inti (PIR). Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan serta kebutuhan wisata lainnya (Suryo sakti Hadiwidjoyo 2012). Desa Wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelolanya sesuai dengan potensi desanya, program desa Wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah secara langsung melibatkan masyarakat setempat. Di Indonesia daya tarik pariwisata tidak hanya pada keindahan alaminya saja melainkan keragaman budaya yang dimiliki dan kearifan lokal yang dimiliki. Dengan mengedepankan nilai luhur kearifan lokal di Indonesia sangat menarik untuk di kenalkan melalui pariwisata.

Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai etika yang telah di tetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Mengacu pada kearifan lokal maka pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk di lakukan. Hal ini salah satunya dapat di wujudkan melalui *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat partisipasi masyarakatlah yang di usung pada konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Pemberdayaan desa wisata merupakan bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konsep desa Wisata potensi-potensi yang ada dalam desa di kenalkan kepada para wisatawan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan menjadikan desa mandiri serta sejahtera. Fenomena

pemberdayaan desa Wisata telah terlihat di provinsi Jawa Timur yang menyajikan desa Wisata sebagai alternatif untuk berwisata seiring dengan maraknya kegiatan wisata massal yang ada di Indonesia. Di Jawa Timur sendiri desa Wisata yang telah terdaftar resmi berjumlah 176 dan dihimpun oleh sebuah asosiasi yaitu ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata Indonesia). Di antara ratusan desa yang ada salah satu Desa Pager merupakan sebuah wilayah desa yang masuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Desa Pager dengan luas wilayah 460 Ha terbagi menjadi 3 Dukuh, yaitu Dukuh Bibis, Dukuh Glagah Malang, dan Dukuh Pager Tengah. Desa Pager memiliki 8 RW yang terdiri dari 16 RT.

Sedang Bulus merupakan sebuah wisata air, Wisata tersebut cukup terkenal di wilayah Ponorogo. Terutama di wilayah Ponorogo selatan. Selain tempat yang mudah ditempuh dengan kendaraan, Sedang Bulus menempati area yang luas di tanah Desa. Keberadaan Sedang Bulus, memang erat kaitannya dengan Desa Pager. Sebab sedang bulus merupakan sarana untuk memelihara hewan kesayangan dari Raden Beku Pringgo Kusumo yang merupakan cikal bakal dari Desa Pager. "Bulus merupakan salah satu dari hewan kesayangan Mbah Beku Pringgo Kusumo," terang Kateno Kepala Desa Pager. Sementara hewan kesayangan Mbah Beku selain Bulus, ikan gabus dan ikan kutuk.

Sedang Bulus merupakan hasil semedi dari Raden Pringgo Kusumo, dan munculah mata air yang jernih, terangnya. Sementara menurut Penuturan dari Masyarakat yang ada di sekitar Sedang Bulus, Raden Beku Pringgo Kusumo merupakan saudara dari Raden Beku Pringgoloyo. Keduanya merupakan Putra dari Demang Gading yang merupakan pengikut dari Pangeran Diponegoro. Penuturan Masyarakat tersebut dibenarkan oleh Kateno Kepala Desa Pager. Pada

perkembangannya Sendang Bulus menjadi sebuah aset wisata desa yang berada di Desa Pager. Maka, kini di sendang tersebut dijadikan area pemancingan, selain untuk kolam renang dan sarana ternak bulus dan pemeliharaan ikan. Sedangkan pengunjung Sendang Bulus setiap hari terus ramai. Selain hari libur lebih dari 300 pengunjung di tiap bualannya. Dan jumlah tersebut akan meningkat pada saat libur sekolah.

Sejauh ini Wisata sendang bulus belum dikelola dengan maksimal. Adanya potensi tersebut, menurut Bapak Bayu Ketua Karang taruna Desa pager, tergerak untuk mengelola wisata sendang bulus agar menjadi tujuan wisata para wisatawan baik lokal dan luar daerah. Karangtaruna Desa pager memiliki inisiatif merubah sendang bulus ini menjadi sebuah tempat wisata yang cukup menarik. Berdasarkan uraian masalah dan keunikan Ternyata ada wisata di Ponorogo yang tidak kalah dengan wisata di telaga Ngebel yaitu yang berada di desa pager kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo Yang bernama wisata Sendanb Bulus, selanjutnya di susunlah Skripsi untuk membahas tentang Strategi pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal di Desa pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di uraikan, selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini (research questions) sebagai berikut :

- 1) Bagaimana upaya Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?
- 2) Apa Saja Faktor Pendukung dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?

- 3) Apa Saja Faktor Penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- 1) Bagaimana upaya Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?
- 2) Apa Saja Faktor Pendukung dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?
- 3) Apa Saja Faktor Penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo bagian selatan?

2. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang ekonomi Islam, khususnya terkait dengan Kesejahteraan Masyarakat.
- 2) Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut dan dapat di gunakan untuk bahan Perbandingan serupa.